

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan AIPNI (2012) bahwasanya pendidikan keperawatan yang dilaksanakan diperguruan tinggi menghasilkan berbagai lulusan yakni ahli madya keperawatan, ners, magister keperawatan, ners spesialis, dan doktor keperawatan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang pendidikan tinggi Keperawatan Nomor 38 tahun 2014, jenis dan jenjang keperawatan yaitu Pendidikan Vokasi dimana Pendidikan vokasi yang dimaksud yakni program diploma, pendidikan akademik terdiri atas program sarjana keperawatan, program magister keperawatan, program doktor keperawatan. Kemudian Pendidikan profesi terdiri atas program profesi keperawatan, dan program spesialis keperawatan.

Dalam rangka meningkatkan profesionalisme keperawatan, mahasiswa keperawatan setelah lulus sarjana di tuntut untuk melanjutkan pendidikan tahap Profesi. Pendidikan tahap profesi Ners adalah proses adaptasi profesional. Secara bertahap dapat menerima pendelegasian kewenangan dalam melakukan asuhan keperawatan profesional, memberikan pendidikan kesehatan untuk menjalankan fungsi advokasi pada klien membuat keputusan legal dan etis dan menggunakan hasil penelitian terkini yang berkaitan dengan keperawatan (KEMENKES, 2018).

Menurut Sari (dalam Wilianti, 2017), Tahapan pendidikan profesi merupakan tahapan pendidikan yang dilaksanakan sepenuhnya di lapangan atau lahan praktik seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Klinik kebidanan, Panti wherda

dan komunitas. Landasan pendidikan profesi keperawatan memiliki sosialisasi profesional atau adaptasi profesional dan landasannya diberikan dalam bentuk pengalaman belajar klinik dan lapangan sesuai dengan tatanan nyata dalam pelayanan atau asuhan keperawatan. Proses pembelajaran klinik merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan keperawatan untuk pemenuhan standar kompetensi dalam pendidikan ners (Hsu dalam Wilianti, 2017)

Menurut Mulyasa ( dalam Tursina *et all*, 2016) Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Menurut Alifah dan Rochana (2017) pencapaian kompetensi klinik mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh pembimbing klinik, akan tetapi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti metode pembelajaran, fasilitas/peralatan, konten materi, lingkungan pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, sikap pengalaman, pelatihan, dan motivasi. Merujuk pada pernyataan tersebut mahasiswa profesi ners diharapkan mampu mencapai kompetensi kliniknya dengan arahan dari pembimbing klinik. Untuk mencapai kompetensi tersebut pembimbing klinik berperan penting dalam hal mengarahkan, mengajarkan pada saat praktik keperawatan seperti yang dikemukakan oleh Conway (dalam Wilianti, 2017). Pada saat praktik keperawatan mahasiswa Profesi di Rumah Sakit dalam pembelajaran klinik terjadi proses interaksi antara pembimbing klinik dan mahasiswa serta pasien. Fungsi dari pembimbing klinik ini menurut Wilianti (2017) adalah sebagai supervisi dimana pembimbing klinik harus memberikan bimbingan kepada mahasiswa dalam melakukan asuhan keperawatan.

Pada proses bimbingan keperawatan, karakteristik pembimbing klinik juga berpengaruh dalam hal memberikan pembelajaran klinik. Karakteristik pembimbing klinik terdiri atas karakteristik personal (kecerdasan emosional, sabar, ramah, memiliki rasa humor dan juga sifat sebagai motivator) dan karakteristik profesional (kemampuan mengajar, inovatif, menggunakan metode yang variatif, serta memberikan umpan balik atau feed back kepada mahasiswa profesi itu sendiri) (Adiyasa *et all*, 2020).

Pembimbing klinik adalah seseorang yang ditunjuk dan ditugaskan oleh suatu lembaga pendidikan atau pelayanan kesehatan untuk memberikan bimbingan kepada mahasiswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran praktek klinik di rumah sakit (Pusdiknakes dalam Shalahuddin *et all* 2018).

Menurut Sulistyowati (2020) pembimbing klinik berperan dalam memastikan bahwa mahasiswa memperoleh pengalaman keterampilan klinik dan mencapai kompetensi yang ditentukan. Dalam penelitian Fikrie (2016) Pencapaian kompetensi klinik mahasiswa di Universitas Hawassa Ethiopia Utara memiliki prevalensi pencapaian kompetensi klinik termasuk rendah yakni dengan persentase 25,2 % hal tersebut disebabkan karena lemahnya supervisi dari pembimbing sehingga pembelajaran klinik kurang memadai dan adanya kelebihan beban kerja dari pembimbing klinik.

Berdasarkan penelitian Bobaya *et al*, (2015) di RSUP Prof DR. RD Kondou Manado hasil survey pelaksanaan praktik klinik dari hasil rekap bagian akademik pencapaian target kompetensi klinik mahasiswa hanya mencapai 60%. hal ini dikarenakan mahasiswa merasa takut melakukan prosedur

tindakan keperawatan karena tidak selalu diajak pembimbing dan tidak didampingi saat melakukan prosedur keperawatan. Kemudian dalam penelitian Yusiana dan Darmayanti (2013) berdasarkan data STIKES pada saat melaksanakan pembelajaran klinik keperawatan di RS Baptis Kediri pada tahun 2009 jumlah mahasiswa yang mencapai kompetensi sangat rendah yaitu 24%.

Berdasarkan penelitian Alifah dan Rochana (2017) persepsi mahasiswa Di Universitas Diponegoro Fakultas Keperawatan tentang pembimbing klinik masih dalam kategori kurang baik dengan persentase 56.7% yang tidak tercapai kompetensi kliniknya.

Dalam penelitian Vitaria (2016) PSIK Universitas Tanjungpura mengemukakan bahwa kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa akan berdampak menurunnya mutu lulusan profesi keperawatan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 10 orang mahasiswa profesi ners mengenai karakteristik pembimbing klinik dan pencapaian kompetensi klinik yakni 2 diantaranya mengatakan bahwa terdapat target capaian kompetensi yang seharusnya tercapai akan tetapi tidak sama sekali tercapai kemudian 2 orang lainnya juga mengatakan tidak semua target capaian tindakan prosedural tercapai tergantung dengan kondisi pasien, dimana jumlah pasien hanya sedikit dan harus berbagi dengan mahasiswa profesi lainnya yang menyebabkan tidak tercapainya target kompetensi tersebut. Selain itu menurut persepsi mahasiswa tersebut pembimbing klinik ketika bimbingan terkadang menunda waktu bimbingan sehingga waktu bimbingan maju mundur, yang membuat mahasiswa merasa jenuh. 1 lainnya juga mengatakan tidak tercapai

capaian kompetensi dengan mengeluhkan waktu yang diberikan terbatas hanya sekitar empat jam perhari selama seminggu dan alat yang kurang memadai yang menjadi hambatan dalam pencapaian target tersebut. Kemudian karakteristik dari pembimbing klinik yaitu pada saat proses praktik klinik beberapa pembimbing klinik sangat memantau proses tindakan dimana dari awal tindakan sampai berakhir tindakan yang menyebabkan mahasiswa tersebut takut dan gugup, dan 3 lainnya mengatakan tidak tercapai capaian kompetensinya dikarenakan pasien hanya sedikit dengan pembimbing klinik yang biasa saja dan tidak menanyakan apa saja yang sudah didapatkan pada saat diruangan. Kemudian 2 orang lainnya mengatakan bahwa semua target kompetensinya tercapai dengan karakteristik pembimbing klinik yang memiliki hubungan interpersonal yang baik yaitu selalu memberikan support dan saran yang baik serta memberikan reward kepada mahasiswa tersebut.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Karakteristik Pembimbing Klinik Dengan Pencapaian Kompetensi Klinik Pada Mahasiswa Profesi Ners Di Universitas Negeri Gorontalo.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Dalam penelitian Fikrie (2016) Pencapaian kompetensi klinik mahasiswa di Universitas Hawassa Ethiopia Utara memiliki prevalensi pencapaian kompetensi klinik termasuk rendah yakni dengan persentase 25,2 %
2. Berdasarkan penelitian Bobaya *et al*, (2015) di RSUP Prof DR. RD Kondou Manado hasil survey pelaksanaan praktik klinik dari hasil

rekapan bagian akademik pencapaian target kompetensi klinik mahasiswa hanya mencapai 60%. hal ini dikarenakan mahasiswa merasa takut melakukan prosedur tindakan keperawatan karena tidak selalu diajak pembimbing dan tidak didampingi saat melakukan prosedur keperawatan

3. Dalam penelitian Yusiana dan Darmayanti (2013) berdasarkan data STIKES pada saat melaksanakan pembelajaran klinik keperawatan di RS Baptis Kediri pada tahun 2009 jumlah mahasiswa yang mencapai kompetensi sangat rendah yaitu 24%.
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Alifa dan Rochana di Universitas Diponegoro fakultas keperawatan tentang pembimbing klinik mahasiswa mempersepsikan pembimbing kliniknya kurang baik dengan persentase 56.7% yang tidak tercapai kompetensi kliniknya
5. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 10 mahasiswa profesi ners, 8 diantaranya mengatakan tidak tercapainya kompetensi klinik yang ditargetkan dimana pembimbing klinik dengan beragam karakter yakni ketika bimbingan terkadang menunda waktu bimbingan sehingga waktu bimbingan maju mundur, pembimbing klinik sangat memantau proses tindakan dari awal sampai akhir sehingga mahasiswa merasa gugup dan takut kemudian ada pula pembimbing klinik acuh atau biasa saja tidak memperhatikan mahasiswa dan tidak menanyakan hal yang sudah didapatkan pada saat diruangan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana Hubungan Karakteristik Pembimbing Klinik Dengan Pencapaian Kompetensi Klinik Mahasiswa Profesi Ners Di Universitas Negeri Gorontalo ?

### **1.4 Tujuan**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Karakteristik Pembimbing Klinik Dengan Pencapaian Kompetensi Klinik Mahasiswa Profesi Ners Di Universitas Negeri Gorontalo.

#### **2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui karakteristik pembimbing klinik di kalangan mahasiswa Profesi Ners Universitas Negeri Gorontalo
2. Mengetahui pencapaian kompetensi klinik mahasiswa Profesi Ners Universitas Negeri gorontalo
3. Mengetahui Hubungan Karakteristik Pembimbing Klinik dengan Pencapaian pencapaian kompetensi klinik mahasiswa Profesi Ners Universitas Negeri Gorontalo
4. Menganalisis Hubungan Karakteristik Pembimbing Klinik dengan Pencapaian pencapaian kompetensi klinik mahasiswa Profesi Ners Universitas Negeri Gorontalo

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritik**

Mempermudah, menambah wawasan dan pengetahuan serta informasi dalam bidang keperawatan.

### **2. Secara Praktis**

#### 1. Bagi Institusi pendidikan

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi dan dokumen bagi mahasiswa dan sarjana Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Olahraga Dan Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo, serta sebagai pedoman untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi Mahasiswa Profesi Ners saat melakukan praktik klinik.

#### 2. Bagi peneliti

Sebagai referensi dan wawasan serta ilmu pengetahuan tentang Hubungan Karakteristik Pembimbing Klinik Dengan Pencapaian Kompetensi Klinik Mahasiswa Profesi Ners Universitas Negeri Gorontalo

#### 3. Bagi Instansi Kesehatan

Manfaat Bagi instansi kesehatan adalah data dan hasil yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi supervisor klinis institusi tersebut untuk memahami karakteristik yang menjadi pedoman bagi mahasiswa untuk memperoleh kompetensi klinis yang baik. Evaluasi terhadap karakteristik pembimbing klinik dapat digunakan sebagai acuan untuk pelatihan instruktur klinik

#### 4. Bagi mahasiswa

Manfaat yang diperoleh mahasiswa khususnya mahasiswa profesi Ners dari penelitian ini dapat menilai pencapaian kemampuannya sendiri, dan dapat memberikan pandangan bahwa pentingnya mengasah kompetensi yaitu meliputi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.